

## **PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 1 BANJARMASIN**

Sirajuddin Kamal

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Email: [sirajuddinkamal@gmail.com](mailto:sirajuddinkamal@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Banjarmasin, serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat interaksi sosial dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan siswa, namun hal tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan penguatan motivasi belajar. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi literasi dan karakter kolaboratif siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif, Bahasa Indonesia

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of cooperative learning models in the Indonesian language subject at SMAN 1 Banjarmasin and to analyze their impact on students' motivation and learning outcomes. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the application of cooperative learning models, specifically *Think Pair Share* (TPS) and *Student Teams Achievement Division* (STAD), effectively increased student participation, fostered critical thinking skills, and strengthened social interaction within the classroom. The teacher acted as a facilitator, guiding students to collaborate, discuss, and present their ideas. The main challenges encountered were time limitations and the heterogeneity of students' abilities; however, these issues were addressed through careful planning and reinforcement of learning motivation. Overall, cooperative learning made a positive contribution to the achievement of students' literacy competence and collaborative character development.

**Keywords:** *cooperative learning, Indonesian language*

### **Pendahuluan**

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Perubahan paradigma ini tidak hanya sekadar pergeseran metode, melainkan transformasi filosofi belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini semakin relevan karena menekankan pentingnya kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan

modern (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping proses belajar yang mendorong siswa untuk aktif, reflektif, serta mampu bekerja sama dalam tim.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mewujudkan paradigma pembelajaran abad ke-21 tersebut adalah **pembelajaran kooperatif** (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individual sekaligus tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2015). Melalui interaksi sosial, diskusi, dan saling tukar pikiran, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun rasa tanggung jawab sosial. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif mencakup *positive interdependence*, *individual accountability*, *face-to-face interaction*, dan *collaborative skill building* (Johnson & Johnson, 2019).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan kooperatif memiliki relevansi yang sangat kuat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan empati sosial. Keterampilan berbahasa—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—menuntut partisipasi aktif serta kolaborasi antar siswa agar terjadi pertukaran gagasan dan pengalaman secara bermakna. Melalui kerja kelompok, siswa dapat mengonstruksi makna teks, menulis bersama, berdiskusi mengenai isi bacaan, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kooperatif mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Di **SMAN 1 Banjarmasin**, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah permasalahan klasik, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta lemahnya kemampuan menulis argumentatif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Pola komunikasi satu arah menghambat kreativitas, interaksi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal, mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya proses dialogis dan kolaboratif agar keterampilan berbahasa dapat berkembang secara komprehensif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. **Model pembelajaran kooperatif** seperti *Think Pair Share* (TPS), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Jigsaw* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan hasil belajar bahasa serta keterampilan komunikasi (Lie, 2008; Slavin, 2015). Misalnya, model TPS mendorong siswa berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan dan berbagi ide di kelas. Sementara model STAD menekankan tanggung jawab kelompok terhadap hasil belajar bersama melalui pembagian tugas yang jelas. Adapun model Jigsaw memungkinkan siswa menjadi “ahli” pada bagian materi tertentu dan bertanggung jawab mengajarkan bagian tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Melalui penerapan model-model tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi Bahasa Indonesia secara konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap kolaboratif dan empatik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak

lagi sekadar proses transfer pengetahuan linguistik, melainkan wahana pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di SMAN 1 Banjarmasin serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif serta menjadi acuan praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, komunikatif, dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di SMAN 1 Banjarmasin. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan 36 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi, untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas. 2) Wawancara, dilakukan kepada guru dan siswa untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap model pembelajaran ini. 3) Dokumentasi, berupa RPP, lembar penilaian, dan hasil karya siswa. Data dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif di SMAN 1 Banjarmasin dilakukan secara bertahap melalui penerapan dua model utama, yaitu Think Pair Share (TPS) dan Student Teams Achievement Division (STAD). Guru Bahasa Indonesia memilih kedua model tersebut karena keduanya mudah diterapkan, sesuai dengan karakteristik siswa SMA, serta mampu menumbuhkan interaksi aktif dalam kelas.

Dalam penerapan model Think Pair Share, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa teks cerpen, artikel opini, atau teks eksposisi yang relevan dengan tema pembelajaran. Pada tahap *think*, siswa diminta membaca dan memahami teks secara individu untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan dan isi teks. Tahap ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif karena setiap siswa diberi ruang untuk menafsirkan makna teks secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan hasil pemahaman, mengklarifikasi ide, serta menyusun kesimpulan bersama. Diskusi berpasangan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, karena siswa yang kurang percaya diri dapat belajar dari pasangan yang lebih aktif. Tahap terakhir, *share*, dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi dan memperkuat konsep-konsep penting dari hasil pemikiran siswa.

Sementara itu, model STAD diterapkan pada topik-topik sastra seperti analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen atau novel. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan empat hingga lima orang, memperhatikan aspek kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakter individu. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menganalisis unsur tertentu, seperti tema, tokoh, alur, dan amanat. Setelah tahap analisis selesai, hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan

dibandingkan antar kelompok. Skor diberikan berdasarkan ketepatan dan kelengkapan analisis, serta kemampuan argumentasi kelompok saat mempresentasikan hasilnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini berdampak positif terhadap keaktifan dan interaksi siswa. Sekitar 85% siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, meningkat tajam dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mencapai 40%. Guru juga mulai beralih peran dari “penyampai informasi” menjadi “fasilitator belajar” yang mengarahkan dan memberikan umpan balik konstruktif. Pola komunikasi di kelas berubah menjadi dua arah, di mana siswa menjadi pusat aktivitas belajar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lie (2008) dan Slavin (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## **2. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar**

Penerapan model kooperatif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan merasa lebih dihargai, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih memahami materi karena belajar dari teman sebaya. Pembelajaran yang kolaboratif menumbuhkan suasana kompetisi sehat dan rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar.

Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 73,2 (pra-intervensi) menjadi 83,5 (pasca-intervensi). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian kinerja menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menulis siswa meningkat signifikan. Tugas menulis cerpen, yang sebelumnya cenderung monoton dan klise, mulai menunjukkan variasi ide, struktur naratif yang lebih teratur, serta penggunaan bahasa yang lebih ekspresif. Dalam presentasi lisan, siswa tampak lebih percaya diri, mampu mengemukakan argumen dengan logis, dan menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif terhadap tanggapan teman sekelas.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memupuk keterampilan komunikatif dan sosial yang menjadi esensi dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi literasi bahasa yang holistik, meliputi kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengekspresikan ide secara efektif.

## **3. Nilai Karakter yang Terbentuk**

Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, pembelajaran kooperatif juga menumbuhkan berbagai nilai karakter positif yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan tujuan Kurikulum Merdeka. Beberapa nilai karakter yang menonjol di antaranya:

- a. Tanggung jawab, melalui pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Setiap anggota memiliki kewajiban menyelesaikan bagian tugasnya demi keberhasilan kelompok.
- b. Toleransi dan kerja sama, muncul ketika siswa menghadapi perbedaan pendapat dan harus mencari kesepakatan bersama. Situasi ini melatih empati dan sikap menghargai keberagaman.

- c. Kemandirian, berkembang ketika siswa diminta menyiapkan materi dan gagasan sebelum sesi diskusi dimulai.
- d. Komunikatif, karena setiap siswa memiliki kesempatan berbicara, mendengarkan, dan menanggapi pendapat orang lain dalam suasana saling menghargai.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial dan moral siswa. Nilai-nilai ini mencerminkan tujuan pendidikan abad ke-21, yakni mencetak individu yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, berempati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Kendala dan Solusi**

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di SMAN 1 Banjarmasin, ditemukan beberapa kendala praktis yang menjadi tantangan guru. Pertama, keterbatasan waktu sering menjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas kelompok secara tuntas, terutama pada jam pelajaran yang terbatas. Kedua, perbedaan kemampuan akademik antar siswa cukup mencolok, sehingga kelompok yang heterogen memerlukan pendampingan ekstra agar semua anggota dapat berkontribusi secara seimbang. Ketiga, sarana pendukung pembelajaran seperti LCD, speaker, dan ruang diskusi masih terbatas, sehingga pelaksanaan presentasi kadang kurang optimal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan sejumlah strategi adaptif. Guru mengatur waktu pembelajaran lebih efisien dengan membagi kegiatan menjadi beberapa sesi (misalnya, diskusi pada pertemuan pertama dan presentasi pada pertemuan berikutnya). Pembagian tugas dalam kelompok juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa agar semua anggota merasa memiliki kontribusi yang bermakna. Selain itu, guru memanfaatkan media digital seperti Google Docs, Padlet, dan WhatsApp Group untuk memperluas ruang kolaborasi di luar kelas. Strategi ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memperkuat literasi digital siswa yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

#### **KESIMPULAN**

Penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Banjarmasin terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Model seperti TPS dan STAD mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus mengembangkan variasi model pembelajaran kooperatif serta memadukannya dengan teknologi digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik, kolaboratif, dan bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Fitriana, A., Mu'in, F., Noortyani, R., & Ngalmun, N. (2025). Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi: Lamut as Folk Poetry: An Ethnopedagogical Study. *Anterior Jurnal*, 24(1), 65-70.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

- Kamal, S., Alfianti, D., Mubarak, H., Yahya, A. M., & Fitriana, A. (2025). MEMBANGUN GURU REFLEKTIF DAN ADAPTIF MELALUI PELATIHAN DEEP LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA ISLAM TERPADU ASSALAM MARTAPURA. *Rakat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15-22.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Ngalimun, H., (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Syakir, A., Yunus, M., Anwari, M. R., & Hamidah, J. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia Berwawasan Inovasi Edu-Entrepreneurship Sebagai Trademark Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 110-116.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, S. (2020). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kolaboratif di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 101-112.